

## PENGARUH KONSELING TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN PENYAKIT DAN EFEK SAMPING OBAT KEMOTERAPI PADA PASIEN KANKER PAYUDARA DI UNIT KEMOTERAPI SALAH SATU RUMAH SAKIT DI KOTA MALANG

ANGGA DIAN PRASTOWO

Jurusan Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Ma Chung, Jl. Villa Puncak Tidar N-01, Malang 65651 Telp.

(0341) 550171; Fax. (0341) 550175 e-mail: [d.prast45@gmail.com](mailto:d.prast45@gmail.com)

### Abstrak

Kanker payudara adalah penyebab kematian terbesar pada wanita. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi akan mengalami efek samping mual muntah, rambut rontok, nyeri, kehilangan nafsu makan dan lain-lain. Penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap tingkat pemahaman penyakit dan efek samping kemoterapi pasien kanker payudara. Penderita kanker payudara perlu mengetahui penyakitnya dengan baik agar kualitas hidupnya dapat tetap terjaga. Edukasi yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok pada penderita tentang efek samping obat kemoterapi sangat diperlukan supaya penderita tidak merasa cemas apabila mengalami efek dari kemoterapi tersebut. Pemberian konseling oleh Apoteker pada pasien kemoterapi kanker payudara sangat penting karena dapat meningkatkan pengetahuan pasien, kepatuhan pasien dalam pengobatannya serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling oleh Apoteker terhadap tingkat pemahaman penyakit dan efek samping kemoterapi pada pasien kanker payudara di Unit Kemoterapi Salah Satu Rumah Sakit Pemerintah Di Kota Malang. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain Pre-Experimental berupa pretest-posttest design. Banyaknya sampel yang diambil didasarkan atas waktu yaitu selama satu bulan dan sampel diambil dengan metode consecutive sampling. Hasil penelitian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberikan konseling oleh apoteker terhadap pasien kemoterapi kanker payudara dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $P$  value < 0,05). Kesimpulan pada penelitian ini adalah pemberian konseling oleh apoteker dapat meningkatkan tingkat pemahaman penyakit dan efek samping dari kemoterapi kanker payudara.

**Kata kunci** : konseling, pemahaman, penyakit kanker payudara, efek samping kemoterapi

### Abstract

Breast cancer is the leading cause of death in women. One important thing to note is that breast cancer patients who undergo chemotherapy experience side effects of nausea and vomiting, hair loss, pain, loss of appetite and others. The current study aims to determine the effect of counseling on the level of understanding of the disease and the side effects of breast cancer chemotherapy patients. Breast cancer patients need to know the disease well so that the quality of life can be maintained. Education is done individually or in groups to the patient about the side effects of chemotherapy drugs is indispensable so that the patient does not feel anxious when experiencing the effects of chemotherapy. Provision of counseling by pharmacists in patients with breast cancer chemotherapy is very important because it can improve patient knowledge, patient compliance in the treatment and can improve the quality of life of patients. The purpose of this study to determine the effect of counseling by

pharmacists to the level of understanding of the disease and the side effects of chemotherapy in breast cancer patients on Chemotherapy Unit One Government Hospital In Malang .. This research is a quantitative study with Pre-Experimental design in the form of a pretestposttest design. The number of samples taken based on the time that is for one month and samples were taken with consecutive sampling method. The results using the Wilcoxon test shows that there are differences in values before and after counseling by pharmacists to patients with breast cancer chemotherapy with a significance value of 0.000 ( $p$  value < 0.05). Conclusion of this research is the provision of counseling by pharmacists can improve the level of understanding of the disease and the side effects of breast cancer chemotherapy. The results using the Wilcoxon test shows that there are differences in values before and after counseling by pharmacists to patients with breast cancer chemotherapy with a significance value of 0.000 ( $p$  value < 0.05). Conclusion of this research is the provision of counseling by pharmacists can improve the level of understanding of the disease and the side effects of breast cancer chemotherapy. The results using the Wilcoxon test shows that there are differences in values before and after counseling by pharmacists to patients with breast cancer chemotherapy with a significance value of 0.000 ( $p$  value < 0.05). Conclusion of this research is the provision of counseling by pharmacists can improve the level of understanding of the disease and the side effects of breast cancer chemotherapy.

**Keywords** : Counseling, understanding, breast cancer, chemotherapy side effects

**1. PENDAHULUAN** Kanker payudara adalah salah satu masalah utama kesehatan wanita di dunia. Di Indonesia sendiri, penderita kanker payudara telah menjadi penyakit tumor ganas tertinggi diikuti tumor ganas leher rahim. Penderita kanker payudara terus meningkat tiap tahunnya. menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2004 penyakit kanker payudara menempati peringkat nomor dua diantara penyakit kanker penyebab kematian di negaranegara berkembang. Kanker payudara menempati urutan pertama pada negara berpendapatan menengah. Jawa Timur merupakan provinsi dengan penderita kanker terbanyak di Indonesia. Terapi kanker payudara digolongkan menjadi beberapa tahap yaitu pembedahan, radioterapi, kemoterapi, dan terapi hormonal (Jong, 2004). Kemoterapi merupakan proses pengobatan menggunakan obat-obatan yang mempunyai tujuan untuk menghancurkan atau memperlambat pertumbuhan sel-sel kanker. Konseling adalah suatu kegiatan bertemu dan berdiskusinya seseorang yang membutuhkan dan seseorang yang memberikan dukungan dan dorongan sehingga klien memperoleh

keyakinan akan kemampuannya dalam pemecahan masalah (Muchid *et al.*, 2007). Penelitian yang dilakukan Ramadona (2011) menunjukkan bahwa konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien terhadap pengobatannya.

Penderita kanker payudara perlu mengetahui penyakitnya dengan baik agar kualitas hidupnya dapat tetap terjaga. Edukasi yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok pada penderita tentang efek samping obat kemoterapi sangat diperlukan supaya penderita tidak merasa cemas apabila mengalami efek dari kemoterapi tersebut.

Efek samping kemoterapi muncul dikarenakan obat-obat kemoterapi tidak hanya menghancurkan sel-sel kanker tetapi juga menyerang sel-sel sehat, terutama sel-sel yang membelah dengan cepat (Noorwati, 2007). Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Love *et al.* (1989) diperoleh prosentase pasien yang mengalami efek samping dari kemoterapi yang dijalannya yaitu kerontokan rambut sebanyak 89%, mual 87%, lelah 86%, muntah 54%, gangguan tidur 46%, peningkatan berat badan 45%, sariawan 44%, kesemutan 42%, gangguan pada mata 38%, diare 37%, konstipasi 19 %, kemerahan pada kulit 18%, dan penurunan berat badan. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa cukup banyak efek samping yang dapat ditimbulkan oleh kemoterapi dan belum adanya penelitian tentang pengaruh konseling tentang efek samping obat kemoterapi pasien kanker payudara sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh konseling terhadap pemahaman edukasi efek samping pada pasien kanker payudara yang mendapat kemoterapi di salah satu Rumah Sakit di Kota Malang.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian *cross-sectional* merupakan penelitian yang melakukan determinasi terhadap paparan (*exposure*) dan hasil (*disease outcome*) secara simultan pada setiap subjek penelitian. (Gordis, 2009). Hal ini dapat diartikan bahwa paparan (*exposure*) dan hasil (*disease outcome*) atau *cause dan effect* dilihat pada waktu yang sama atau disebut juga dengan *snapshot of the population*. Dalam penelitian *cross-sectional*, terdiri dari penelitian korelatif dan komparatif. Penelitian korelatif adalah penelitian yang menghubungkan variable satu dengan yang lainnya, selanjutnya diuji secara statistic (uji hipotesis), atau dikenal dengan uji korelasi yang menghasilkan koefisien korelasi. Dalam penelitian korelasi bertujuan untuk mendeterminasi *cause dan effect*, juga menguji arah dari hubungan (positif atau negatif) serta kekuatan variable dari penelitian. Keuntungan dari penelitian korelatif adalah relative mudah, cepat, dan *inexpensive way* dalam memperoleh dan memproses data yang digunakan untuk menginvestigasi variable yang diteliti. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok tentang variable tertentu.

Pada penelitian metode *cross-sectional*, peneliti melakukan langkah-langkah secara sistematis, yakni mencakup:

1. Menentukan populasi penelitian
  2. Menentukan besar sampel
  3. Memilih teknik sampling (cara pengambilan sampel)
  4. Menentukan mana variable (*cause dan effect*)
- Selanjutnya pada setiap subjek atau sampel dipastikan apakah yang bersangkutan memiliki faktor risiko atau tidak, memiliki effect atau tidak. Sehingga *cause dan effect* atau variable independen dan dependen diukur pada waktu yang sama untuk setiap variabel penelitian.

## 2.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

### 2.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan tersebut mampu mengukur apa yang akan diukur, maka dilakukan uji korelasi dari tiap pertanyaan dengan menggunakan aplikasi SPSS *versi 25*. Untuk mengetahui nilai signifikan dari uji korelasi, kriteria nilai koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel 2.5. Validitas item didapatkan jika nilai koefisien *r* hitung > *r* tabel, maka *H<sub>0</sub>* ditolak sehingga item pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur dalam penelitian. Nilai *r* hitung dapat dilihat pada kolom *corrected items-total correlation* pada tabel *item-total statistics* (lampiran). Nilai *r* tabel yakni 0,361 diperoleh dari responden yang dibutuhkan dalam uji validitas ini adalah 30 responden dengan signifikan 0,05 (Santjaka, Aris. 2015).

Tabel 2.2 Kriteria Validitas

| koefisien validitas (kriteria) |               |
|--------------------------------|---------------|
| $80 < r \leq 1,00$             | sangat tinggi |
| $60 < r \leq 0,80$             | tinggi        |
| $40 < r \leq 0,60$             | cukup         |
| $20 < r \leq 0,40$             | rendah        |
| $00 < r \leq 0,20$             | sangat rendah |

### 2.2.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji *Cronbach's Alpha* pada aplikasi SPSS *for windows versi 25*. Koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) berada dalam rentang angka dari 0 sampai 1,00. Pada nilai koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel (Azwar, Saifuddin. 2013).

Tabel 2.6 Kriteria Reliabilitas

| koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) kriteria |               |
|--|---------------|
| $60 < \alpha \leq 0,80$                      | tinggi        |
| $40 < \alpha \leq 0,60$                      | cukup         |
| $20 < \alpha \leq 0,40$                      | rendah        |
| $00 < \alpha \leq 0,20$                      | sangat rendah |

### 2.2.3 Uji Normalitas Data

Pada uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilks* dimana jumlah sampel kurang dari 200. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui sebaran data apakah terdistribusi normal atau tidak normal.

Dimana hipotesa dari uji *Shapiro Wilks* sebagai berikut:

Ho : Data terdistribusi normal

Hi : Data tidak terdistribusi normal Jika nilai signifikansi > 0,05 maka Ho diterima Jika nilai signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak

### 2.2.4 Uji Wilcoxon

Apabila data yang diperoleh tidak terdistribusi normal, maka analisis datamenggunakan uji wilcoxon. Analisis data menggunakan Wilcoxon sama dengan *pair t test* yaitu hasil pengurangan nilai sesudah dikurangi nilai sebelum (Santjaka, Aris. 2014). Dalam menentukan keputusan menerima atau menolak hipotesis nol (Ho) dilihat dari nilai signifikansi = 0,000 yang berarti < 0,05, maka Ho ditolak (Santjaka, Aris. 2014). Dengan hipotesis dalam penelitian: Ho : Tidak ada perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah konseling. Hi : Ada perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah konseling.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini meliputi data pasien Kanker payudara yang melakukan kemoterapi yaitu sejumlah 80 responden yang berobat di salah satu Rumah Sakit di Kota Malang, dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian. Responden telah memberikan jawaban sesuai pengalaman dan pengetahuan dengan mengisi kuesioner penelitian tersebut. Penilaian dalam kuesioner terdiri dari nilai benar atau salah sesuai pernyataan pada lembar kuesioner. Pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung kurang lebih 1 bulan pada pertengahan bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner sebelum diberikan konseling dan setelah diberikan konseling. Sebelum pengambilan data pada responden dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner penelitian.

Peningkatan pemahaman responden dilihat dengan cara memberikan kuesioner sebelum dan setelah konseling oleh peneliti. Pada penelitian ini, jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 30 item. Setelah kuesioner selesai disusun, belum berarti kuesioner dapat langsung digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kuesioner dapat digunakan untuk mengambil data penelitian jika sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas penelitian ini dilakukan di Unit Kemoterapi salah satu Rumah Sakit di Kota Malang pada 30 responden. Dari 30 soal pernyataan pada kuesioner terhapus oleh sistem sejumlah 5 soal yaitu pertanyaan nomor 15, 17, 18, 26, 30 sisa menjadi 25 soal.. Hal ini dikarenakan item pernyataan pada nomor tersebut memiliki kesamaan makna yang tidak dapat dipakai untuk mengukur pendapat responden dalam penelitian. Sehingga item pertanyaan yang tersisa adalah 25 item pernyataan dengan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28 dan 29.

Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 25 dan menggunakan model *alpha cronbach*. Uji ini dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Adapun nilai koefisien alpha yang didapatkan lebih besar dari batas reliabilitas yaitu 0,7 sehingga pada kuesioner penelitian ini dapat dinyatakan reliabel (Djemari, 2003). Hal ini dibuktikan dengan nilai *cronbach's alpha* yang didapatkan adalah 0,820. Peneliti kemudian melakukan uji normalitas melakukan uji *shapiro wilks* menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 3.1 Tabel Uji Normalitas Data

| Statistic | Shapiro-Wilk |      |
|-----------|--------------|------|
|           | df           | Sig. |
| .934      | 80           | .000 |
| .393      | 80           | .000 |

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil  $p < 0,05$  ( $p = 0,000$ ) dimana jika  $p < 0,05$  maka data dikatakan berdistribusi tidak normal sehingga penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan skor atau kondisi pretest dan posttest pada subjek. Sebelum dilakukan konseling oleh tenaga kefarmasian di Unit Kemoterapi salah satu Rumah Sakit di Kota Malang, responden diminta untuk mengisi kuesioner penelitian. Setelah proses kemoterapi selesai, selanjutnya dilakukan pemberian konseling oleh peneliti menggunakan modul. Sesi konseling diawali dengan mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi kebutuhan pasien. Informasi yang dikumpulkan dari pasien antara lain pengetahuan tentang penyakit, kemoterapi dan efek samping yang muncul akibat kemoterapi. Setelah mengumpulkan informasi dari pasien, dilanjutkan dengan sesi mengatasi masalah serta memberikan informasi dan edukasi kepada pasien. Pada sesi ini apoteker menjelaskan memakai modul sebagai pendamping pemberian informasi kepada responden. Berikutnya adalah sesi penutup, dalam sesi ini apoteker meminta pasien mengulang poin-poin penting yang telah disampaikan saat konseling. Hal yang penting dalam proses konseling adalah harus terjadi komunikasi dua arah, yaitu dengan memberi banyak kesempatan bagi pasien untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Begitu juga dengan pemilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan informasi sangat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai dari sesi konseling. Dan untuk membantu konseling berjalan efektif dan efisien, apoteker perlu mengikuti suatu set format konseling atau skema standar dalam melakukan konseling (Rantuci, 2010). Setelah sesi konseling berakhir, selanjutnya responden diminta untuk mengisi kuesioner penelitian.

Tabel 3.2 Uji Wilcoxon

| Test Statistics <sup>a</sup> |                     |
|------------------------------|---------------------|
|                              | PRETEST - POSTTEST  |
| Z                            | -7.711 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed)       | .000                |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test  
b. Based on positive ranks.

Setelah didapatkan data kuesioner pretest dan posttest dari responden, maka untuk melihat pengaruh pemberian konseling oleh apoteker terhadap tingkat pemahaman pasien digunakan uji statistik wilcoxon. Uji wilcoxon ini dipilih karena data yang diperoleh tidak terdistribusi normal (tabel 3.2). Pada uji wilcoxon dinyatakan signifikan jika nilai p-value <0,05. Berdasarkan hasil yang didapatkan, nilai signifikansi pengetahuan pasien kanker payudara adalah p <0,05 dengan nilai 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan nilai pemahaman sebelum dan sesudah konseling. Dari hasil penelitian ini pemberian konseling oleh apoteker dapat berpengaruh pada pemahaman tentang penyakit dan efek samping kemoterapi, peningkatan pemahaman ini akan mempengaruhi derajat kesehatan pasien. Selain itu peningkatan pengetahuan tentang penyakit dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Hasil peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah diberikan konseling oleh apoteker menunjukkan bahwa tujuan konseling tercapai. Sesuai dengan teori edukasi yang menyatakan bahwa konseling harus bertujuan untuk mendidik pasien sehingga pengetahuan pasien terhadap obat akan meningkat dan hal ini akan mendorong pada perubahan perilaku. Melalui konseling maka asumsi dan perilaku pasien yang salah akan dapat diperbaiki (Rantucci, 2011).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil statistik wilcoxon penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dari pemberian konseling oleh tenaga kefarmasian terhadap tingkat pemahaman penyakit dan efek samping kemoterapi pasien kanker payudara di Unit Kemoterapi salah satu Rumah Sakit di Kota Malang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik wilcoxon diperoleh pvalue sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian konseling diantara pre test dan post test menyebabkan ada peningkatan prosentase point jawaban benar pada responden.

#### 5. SARAN

- 5.1 Perlu dilakukan konseling secara berkala oleh tenaga kefarmasian agar kualitas hidup pasien kanker payudara meningkat.
- 5.2 Konseling apoteker memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan. Oleh sebab itu asosiasi yang berhubungan dengan tenaga Farmasi sebaiknya mulai mendorong anggotanya untuk

melakukan pelayanan konseling disetiap unit pelayanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2014, Informatorium Obat Nasional Indonesia, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- rikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Aryandono, T., 1999, *Seminar Penanggulangan dan Penanganan Mutakhir Penyakit Kanker*, Yogyakarta.
- Azwar. Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Botchkarev, VA., 2003, *Molecular mechanisms of chemotherapy-induced hair loss. J Invest Dermatol Symp Proc.*, 72-5.
- Clark, G.M., 2000, *Prognostic and Predictive Factors*. In : Harris JR, Lippman ME, Morrow M, Osbron CK. *Disease of the Breast*. 2nd ed. Phyladelphia: Lippincot William Wilkins, p. 489-508.
- Copeland, E.M., Bland K.I., 1996, Breast in : *Sabiston Essentials of Surgery*, ed.
- Dejong W, Sjamsuhidajat R. 2004. *Buku ajar ilmu bedah*. Edisi II. Jakarta: EGC 2004. Dinas Kesehatan kota Malang, Profil kesehatan kota Malang tahun 2014. Malang; 2014.
- Dipiro et al., 2008, *Pharmacotherapy: A Pathophysiologic Approach* 7th Edition, 2085- 2117, TheMcGraw-Hill Companies, Inc., USA.
- Gale. D., Charette, J., 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan Onkologi*, Diterjemahkan I Made Kasiasa. Jakarta: EGC.
- Harris, J. R., Lippmann, M.E., Morrow, M., Osborn, C.K., Ed 2000. *Disease of The Breast*. 2nd edition. Phyladelphia : Lippincot Willian: Wilkins.
- Isselbacher, J.K., Braunwald, E., Wilson,D.J., Martin B.J. Fauci, S.A., Kasper, I.D., 2000, *Prinsip-Prinsip Ilmu Penyakit Dalam*, Diterjemahkan oleh Asdie, H.A., Vol 4, hal 2045-2047, Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakata.
- Jardines, L., Haffty, BG., Doroshov, JH., Fisher, P., Weitzel, J., Theriault, RI., 2001, *Breast Cancer Overview : Risk Factors, Screening, Genetic Texting and Prevention*. In : Pazdus R, Coia LR, Hoskins WJ, Wagman LD, ed. *Cancer Management : A Multidisciplinary Approach*. 5 th edition. New York : PRR Inc., p. 137-59.
- Love, R.L., Leventhal, H., Easterling, D.V., Nerenz. D.R.



1989. *Side Effects and Emotional Distress During Cancer Chemotherapy*. PubMed. Wisconsin Clinical Cancer Center. **63**, 604-12.
- McPherson, K., Steel, C. M., Dixon, J. M., 2000, *ABC of Breast Diseases : Breast Cancer – Epidemiology, Risk Factors, and Genetics*. Dalam website <http://www.bmj.com>. Diakses pada tanggal 20 November 2019.
- Morgan, G., Ward, R., Barton, M., 2004, *The Contribution of Cytotoxic Chemotherapy to 5-year Survival in Adult Malignancies*, Elsevier. Clinical Oncology, **16**, 549-560.
- Muchid, A., Wurjati, R., Chusun, Komar, Z., dan Purnama R, N., 2007. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Asma*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Mutoharoh, Itoh. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Klien Gagal Ginjal kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Fatmawati* .
- National Cancer Institute (NCI). 2007. *Epidemiology of anaplastic thyroid cancer*. Tersedia di: URL: <https://www.endocrineweb.com/news/anaplastic-thyroid-cancer/5336-tudyestablishesepidemiologythyroidcancer-type-demographic-g> (Diakses November 2019).
- Partridge, A.H., Burstein, H.J., Winer, E.P. *Side Effects of Chemotherapy and Combined Chemohormonal Therapy in Women With Breast Cancer*. *Journal of the National Cancer Institute Monographs*. 2001. **30**, 135-42.
- Perry, M. C., Anderson, C. M., Dorr, V. J., Wilkes, J. D., 1999. *Companion Handbook to The Chemotherapy Source Book*, Williams & Wilkins, USA.
- Pladevall, M., Williams, L.K., Potts, L.A., Divine, G., Xi, H., dan Lafata, J.E., 2004. *Clinical Outcomes and Adherence to Medications Measured by Claims Data in Patients*.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. 2003. *Nursing: Generating and assessing evidence for nursing practice*. (9th ed.). Philadelphia: Lippincott.
- Ramadona, A., 2011. *Pengaruh Konseling Obat Terhadap Kepatuhan Pasien di Poliklinik Khusus Rumah Sakit Umum Pusat Dr.M.Djamil Padang*.
- Rantucci, Melanie J. 2009. *Membantu Pasien Untuk Memiliki Ketaatan dan Membuat Keputusan*. Dalam *Komunikasi Apoteker Pasien Paanduan Konseling Pasien*. Jakarta: EGC Reksoprodjo, Soelarto ,1995,. *Kumpulan Kuliah Ilmu Bedah*. Tangerang: Binapura Aksara Sabiston, D.C., 2nd ed., WB Saunders, Philadelphia, 365-414.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Pedoman Konseling pelayanan Kefarmasian di Sarana Kesehatan*. Direktorat Bina Farmasi Komunitas Dan Klinik, Direktorat Jendral Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Santjaka, Aris. 2015. *Aplikasi SPSS Untuk Analisis Data Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika Siregar, C.J.P., 2006, *Farmasi Rumah Sakit : Teori dan Penerapan*. 15-19, ECG, Jakarta.
- Suryawati, S., 1995, *Efek Samping Obat*, Edisi 2, 1-21, Pusat Studi Farmakologi Klinik dan Kebijakan Obat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sutandyo, Noorwati. (2007). *Nutrisi pada pasien kanker yang mendapat kemoterapi*. Diakses tanggal 21 November 2019 dari [www.indonesianjournalofcancer.or.id](http://www.indonesianjournalofcancer.or.id)
- Tjindarbumi, D., Tjahjadi, G., Ramli, M., 1999, *Longitudinal clinicopathological Follow up of Breast Cancer Patient From 1988 to 1996 in Jakarta*, MJI, **8**, 109-116.
- Velde, C. J., 1999. *Tumor Payudara*, in : Velde, C.J. H, Bosman, F.T., Wagener, D. J., *Onkologi*, diterjemahkan Arjono, 5th ed., Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 46792.